

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Saham merupakan surat tanda ikut serta investasi modal dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Salah satu pilihan perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan kegiatan perusahaan dengan menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Darmadji (2006:17) Saham adalah "sebagai tanda penyerta atau pemilikan seseorang". Menurut Baridwan (2008:389-390) saham merupakan bukti pemilikan PT mempunyai beberapa hak sebagai berikut :

1. Hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham.
2. Hak untuk memperoleh laba dari perusahaan dalam bentuk dividen yang dibagi oleh perusahaan.
3. Hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan perusahaan agar proporsi pemilikan saham masing-masing pemegang saham dapat tidak berubah.
4. Hak untuk menerima pembagian aktiva perusahaan dilikuidasi.

Sedangkan menurut Martalena dan Malinda (2011:12), Saham dapat didefinisikan "sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas".

2.1.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6), yang dikutip dalam buku pasar modal indonesia terdapat beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini yang dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham - saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stocks*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2 Harga Saham

2.2.1 Pengertian Harga Saham

Perubahan harga pasar saham menjadi perhatian penting bagi para investor dalam melakukan investasi pada pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:151), harga saham merupakan "nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang". Saham biasanya diperdagangkan pada bursa dengan harga pasar yang akan berbeda-beda pada tiap-tiap waktunya, hal ini akan berkaitan dengan nilai dari suatu saham tersebut.

Menurut Tandelilin (2010:301), terdapat beberapa jenis nilai saham yang dapat mempengaruhi penetapan harga saham yaitu:

- a. Nilai Nominal
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan dari hasil pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham itu diterbitkan.
- b. Nilai Buku
Nilai buku Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (*emiten*).
- c. Nilai Intrinsik
Nilai instrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.
- d. Nilai Pasar
Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar selebar saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

Pada surat berharga tercantum nilai nominal saham, nilai nominal saham merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal ini biasanya tergantung dari keinginan emiten atau perusahaan. Sedangkan menurut Martalena dan Malinda (2011:57), harga pasar saham adalah "Nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham".

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Darmadji (2006:17) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Deviden
Deviden adalah bagian laba atau pendapatan dalam perusahaan yang ditetapkan oleh direksi dan disyahkan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) untuk dibagikan kepada pemegang saham.
- b. Pemecahan Saham (*Stock Split*)
Pemecahan saham adalah pemecahan satu saham lama menjadi beberapa saham baru. Dalam pemecahan saham tidak terjadi pemindahbukuan dari laba ditahan ke dalam modal disetor sebagai mana yang dilakukan dalam deviden saham. Dengan pemecahan saham, jumlah modal yang disetor tidak berubah, hanya saja jumlah saham biasa yang beredar akan ditambah.
- c. Pembelian Kembali Saham (*Repurchase Of Stock*)
Pembelian kembali saham adalah salah satu pilihan bagi perusahaan dalam memanfaatkan dana hasil operasi perusahaan. Saham biasa yang telah beredar itu dibukukan sebagai *treasury of stock*. Pemikiran logis dari pembelian

kembali saham adalah sebagai berikut, dengan pembelian kembali saham maka saham biasa yang beredar akan berkurang. Berkurangnya saham biasa yang beredar diharapkan akan meningkatkan laba per saham.

d. *Right Issue*

Right issue adalah penawaran saham kepada pemegang saham lama yang ada dimana pemegang saham lama berhak untuk membeli saham baru dengan harga yang ditetapkan (*exercise price*). Harga tersebut harus dibawah harga pasar, namun tidak boleh dibawah harga normal. Besarnya jumlah saham yang akan diterbitkan menentukan dalam rasio saham baru dibandingkan saham yang beredar atau yang sudah ada.

Penelitian ini berdasarkan referensi jurnal yang dilakukan oleh Ilham Reza Fahlevi yang melakukan penelitian pada tahun 2013 yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan perbankan maka penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (hutang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Menurut Kasmir (2012: 104) Rasio Keuangan adalah:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan

beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisa dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya, analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Menurut Munawir (2010:106) Analisa Rasio Keuangan adalah:

Future Oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang.

Menurut Home di dalam Munawir (2010:104), analisa rasio keuangan adalah: “indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Murahadi (2013: 56), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Grwoth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah diantaranya adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor.

1. Dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk

mencari jalan keluarnya. Analisa keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Weston di dalam Kasmir (2010:129), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”. Sedangkan menurut Houston (2010:134) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR).

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:206), *Current Ratio* (CR) menunjukkan “kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (utang) dengan menggunakan aset lancarnya”. Menurut Fahmi (2011:121), Rasio lancar (*current ratio*) adalah “ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”. Menurut Houston (2012: 134:135) *Current Ratio* (CR) dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak dan gaji yang masih harus dibayar. Rumus untuk mencari *Current Ratio* dapat digunakan perbandingan antara Aktiva Lancar dengan Kewajiban Lancar sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk membandingkan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Perusahaan dengan *Current Ratio* rendah berarti perusahaan tersebut sulit untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik dan hal itu

akan menarik minat para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat dan deviden yang didapat akan besar.

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Dalam arti luas rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan itu dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Murhadi (2013:61) rasio solvabilitas merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya”. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Sedangkan menurut Munawir (2010), rasio solvabilitas adalah “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total modal sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

2.4.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Sartono (2001:122), profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dan rasio yang menunjukkan dalam kaitannya dengan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Menurut Home dan Wachowicz (2005:224) *Return On Assets* (ROA) merupakan “salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan”. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Rumus untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan perbandingan antara Total Profit dengan total aset sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
1.	Ina Rinarti (2008)	Pengaruh NPM, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: NPM,ROA dan ROE	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan ROA sebagai variabel independen.	Penelitian terdahulu menggunakan NPM dan ROE sebagai variabel independen. sedangkan saat ini menambahkan dua variabel baru yaitu CR dan DER sebagai variabel independen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM dan ROE tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. 3. Secara simultan menunjukkan bahwa NPM,ROA,dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
2.	E. Amalia Itabillah (2010)	Pengaruh CR,QR,NPM, ROA,EPS, ROE,DER dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Property</i> dan	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: CR,QR,NPM ,ROA,EPS,D ER,dan PBV	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR, ROA dan DER sebagai variabel independen.	Penelitian terdahulu menggunakan QR,NPM,EPS dan PBV sebagai variabel independen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan tidak DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa QR,ROA,ROE tidak

		<i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI				<p>berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>3. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan PBV berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Harga Saham.</p>
--	--	--	--	--	--	---

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
						<p>4. Secara parsial NPM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>5. Secara simultan menunjukkan bahwa CR,QR,NPM,ROA,EPS,ROE,DER,dan PBV memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Harga Saham.</p>
3.	Kelly (2012)	Pengaruh CR,DER,NPM,ROE dan DPS terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2008-2012	<p>Variabel Dependen: Harga Saham</p> <p>Variabel Independen: CR,DER,NPM,ROE dan DPS</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR serta DER sebagai variabel independen.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan NPM dan ROE dan DPS sebagai variabel independen. sedangkan saat ini menambahkan satu variabel baru yaitu ROA sebagai variabel independen.</p>	<p>1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR,DER,NPM dan DPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham</p> <p>2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>3. . Secara simultan menunjukkan bahwa CR,DER,NPM dan DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.</p>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
4.	Ilham Reza Fahlevi (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: CR,DER dan ROA	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR, DER dan ROA sebagai variabel independen	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. 3. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
5.	Puspita Sari (2012)	Pengaruh CR, NPM,ROA,DER,TAT dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: CR,ROA, DER,TAT dan EPS	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR, ROA dan DER sebagai variabel independen	Penelitian terdahulu menggunakan NPM, TAT dan EPS sebagai variabel independen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR,NPM, DER dan TAT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga

		yang <i>Go Public</i> di BEI				Saham. 3. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, NPM, ROA, DER, TAT dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
--	--	------------------------------	--	--	--	--

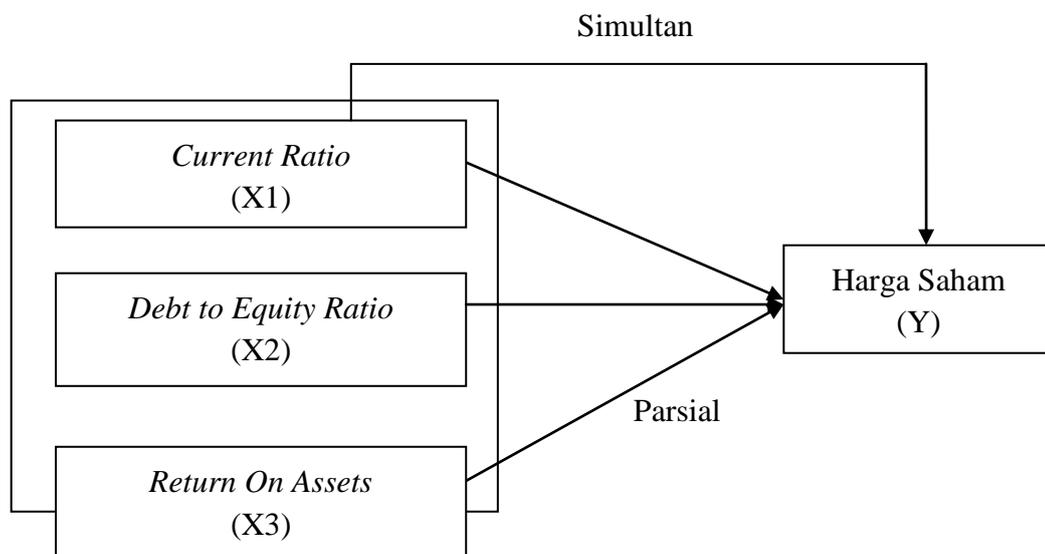
No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
6.	Amalia Novi Afrianti (2012)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: CR, QR, NWC, DAR, DER, EM, dan PP	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR serta DER sebagai variabel independen	Penelitian terdahulu menggunakan QR, NWC, DAR, EM dan PP sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian sekarang menambahkan satu variabel baru yaitu ROA sebagai variabel independen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, QR, DAR, PP tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. 3. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, QR, DAR, dan PP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
7.	Meyti (2012)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: CR, EPS	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR sebagai variabel independen	Penelitian terdahulu menggunakan EPS sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian sekarang menambahkan dua variabel baru yaitu DER dan ROA sebagai variabel independen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan EPS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. 2. Secara simultan menunjukkan bahwa CR dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
8.	Akhmad Firdaus (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Rasio Pasar terhadap Harga Saham	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: CR, ITO, ARTO, ROE dan EPS	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen dan CR sebagai variabel independen	Penelitian terdahulu menggunakan ITO, ARTO, ROE dan EPS sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian sekarang menambahkan dua variabel baru yaitu DER dan ROA sebagai variabel independen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, ITO, ARTO dan EPS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. 3. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, ITO, ARTO, ROE dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.6.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012:89), “kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset”. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) sebagai X_1 , *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai X_2 dan *Return On Assets* (ROA) sebagai X_3 yang akan mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Harga Saham (Y) baik secara parsial maupun simultan.

2.6.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

2.6.2.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) adalah tiga variabel bebas yang masing-masing memiliki peranan dan pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Itabilla (2010) dan Fahlevi (2013), menunjukkan hasil bahwa CR, DER dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham yang terdaftar di BEI periode 2008 dan 2011. Hasil penelitian ini menjadi dasar teori bahwa CR, DER dan ROA memiliki pengaruh Simultan terhadap harga saham.

H₁: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.6.2.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. Salah satu jenis rasio untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Perusahaan dengan *Current Ratio* terendah berarti tidak dapat mengurangi investasi dalam aset lancar untuk menyediakan kas guna membayar kewajiban yang jatuh tempo. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik dan hal ini tidak menutup kemungkinan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Kelly pada tahun 2012, menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di BEI periode 2008 dan 2013. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.6.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham

Rasio solvabilitas merupakan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Salah satu jenis rasio untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* yang merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utang dibandingkan membayar deviden. Sebaliknya, apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan rendah maka akan membawa dampak meningkatnya harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afrianti pada tahun 2012, menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di BEI periode 2011 dan 2013. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2.6.2.4 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga pemegang saham akan tetap menjadi penyedia modal pada perusahaan tersebut.

Pada umumnya perusahaan yang akan dipilih para investor untuk berinvestasi adalah perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Baik buruknya profitabilitas perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, rasio ini dilihat dari kemampuan perusahaan menggunakan aset secara produktif. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah

Return On Assets (ROA). ROA merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Menurut pandangan Bridgham dan Houston (2012:148) *Return On Assets* adalah “ mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva”. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinarti pada tahun 2008, menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di BEI periode 2008 dan 2011. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.